

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

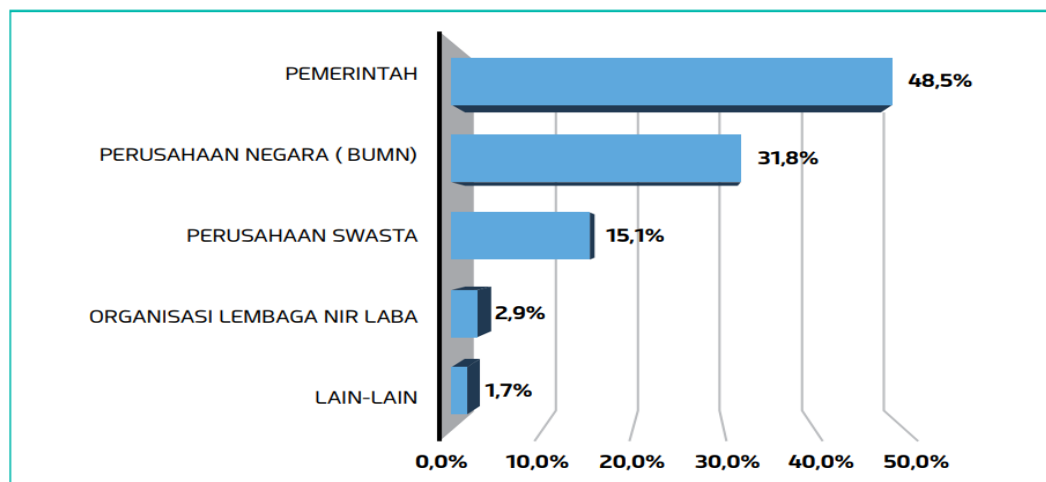
Laporan keuangan merupakan cermin suatu perusahaan atau dapat pula diartikan sebagian alat komunikasi yang digunakan oleh perusahaan baik untuk keperluan eksternal yakni untuk menginformasikan kepada investor dan kreditur mengenai performa dan kondisi dari perusahaan pada suatu periode tertentu, dan untuk keperluan internal yakni digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai dasar dari pengambilan keputusan (Apriliana & Agustina, 2017). Dalam PSAK No 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2018). Dalam menyajikan laporan keuangan PSAK akan memberikan arah dan ketepatan dalam penyajian laporan keuangan serta akan mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan (Santoso & Surenggono, 2018). Untuk meyakinkan *stakeholder* bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan ketentuan pernyataan standar akuntansi keuangan, maka laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen diaudit oleh akuntan publik (Oman & Hendra, 2019). Tekanan merupakan dorongan suatu entitas untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika terjadinya penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas akibat kondisi ekonomi, industri ataupun operasi entitas (Hery, 2016:200).

Kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan penggunaanya dalam pengambilan keputusan dan mengambil keuntungan dari pihak lain (Aprilia, 2017). Kecurangan laporan keuangan ditimbulkan karena konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency cost* adalah biaya yang dikeluarkan, berupa gaji besar, bonus, dan saham, oleh pemegang saham untuk menekan keinginan manajemen untuk melakukan kecurangan (Jensen dan Meckling, 1976). Sedangkan *monitoring cost* merupakan biaya audit untuk memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan memberi suatu tingkat keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Hery, 2016). *Fraud* atau

kecurangan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan, untuk mengelabui dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, dengan menyajikan dan merekayasa nilai yang terdapat dalam laporan keuangan, agar saham perusahaan tetap diminati oleh investor (Sihombing & Rahardjo, 2014) Ada tiga jenis *fraud*, yaitu korupsi, penyalahgunaan aktiva dan kecurangan laporan keuangan (Hall, 2016). Laporan 2019 *Global Fraud Study* menyatakan bahwa jenis *fraud* terbesar di dunia adalah penyalahgunaan aktiva, sedangkan kerugian terbesar disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan (ACFE,2019).

Berdasarkan hasil Survei *Fraud* Indonesia (SFI), di Indonesia terdapat 239 kasus kecurangan di tahun 2019. Dimana dari 239 kasus menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kasus Korupsi dengan persentase 64,4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentase 28,9% atau dipilih oleh 69 responden, sedangkan *fraud* laporan keuangan memiliki persentase yang terkecil yaitu 6,7% atau dipilih oleh 16 responden (SFI,2019).

Gambar 1.1 Jenis Organisasi / Lembaga yang paling dirugikan karena *Fraud*



Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia 2019*

Menurut tabel 1.1 menunjukkan lembaga pemerintah dinyatakan sebagai organisasi/lembaga pada urutan pertama yang memperoleh kerugian akibat *Fraud* yakni 48,5%. Selanjutnya lembaga/organisasi pada urutan kedua yang memperoleh kerugian akibat *fraud* adalah perusahaan negara (BUMN) sebanyak 31,8%,

diurutan ketiga yakni perusahaan swasta sebanyak 15,1%, Organisasi Lembaga nirlaba sebanyak 2,9% dan yang terakhir adalah lain-lain sebesar 1,7% (Hasil Survey ACFE Indonesia,2019).

Gambar 1.2 Kerugian Akibat *Fraud* Berdasarkan Jenis Organisasi

NILAI KERUGIAN	Organisasi/ Lembaga Lainnya	Organisasi/ Lembaga Nirlaba	Pemerintah	Perusahaan Negara (BUMN)	Perusahaan Swasta
Rp. ≤10 Juta	26.2%	13.0%	6.5%	12.7%	7.5%
Rp.10 Juta - 50 Juta	8.7%	17.4%	6.4%	7.9%	9.4%
Rp.50 Juta - 100 Juta	8.7%	8.7%	11.7%	11.1%	13.2%
Rp.100 Juta - 500 Juta	13.0%	8.7%	14.3%	17.5%	15.1%
Rp.500 Juta - 1 Milyar	17.4%	17.4%	23.4%	15.9%	24.5%
Rp.1 Milyar - 5 Milyar		8.7%	7.8%	9.5%	13.2%
Rp.5 Milyar - 10 Milyar	13.0%	8.7%	9.1%	14.3%	3.8%
Rp. >10 Milyar	13.0%	17.4%	20.8%	11.1%	13.3%

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia 2019*

Menurut tabel 1.2 menyatakan bahwa secara rata-rata keseluruhan kerugian > Rp. 10 Milyar akibat *Fraud* yang terbanyak dialami pada Lembaga pemerintah sebanyak 20,8% kemudian diikuti oleh perusahaan Organisasi Lembaga nirlaba sebanyak 17,4%, diikuti perusahaan swasta sebanyak 13,3%, Organisasi/Lembaga lainnya 13% dan yang terakhir Perusahaan negara (BUMN) sebesar 11,1%. Namun demikian hasil rapor untuk Perusahaan Negara (BUMN) mencapai paling tinggi atas tingkat kerugian akibat *fraud* pada kisaran Rp.5 Milyar – Rp.10 Milyar dan Rp.100 Juta – Rp.500 Juta dibandingkan Jenis Organisasi yang lainnya (Hasil Survey ACFE Indonesia,2019).

Salah satu contoh kasus yang terjadi didalam negeri pada perusahaan (BUMN) adalah kasus rekayasa laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tbk tahun buku 2018. Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba tersebut ditopang salah satunya oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Dana itu masih bersifat piutang tapi sudah diakui sebagai pendapatan. Alhasil, perusahaan sebelumnya merugi kemudian mencetak laba (danang,2019). Atas kasus ini menteri keuangan Sri Mulyani menjatuhkan sanksi berupa

pembekuan izin akuntan publik dan kantor akuntan publik selama 12 bulan (Kusuma, 2019). Kasus kecurangan yang terjadi pada Badan Usaha Miliki Negara tidak hanya terjadi pada PT. Garuda Indonesia tbk, tetapi juga terjadi pada PT. Waskita Karya tbk yaitu dengan kasus menunjuk beberapa perusahaan sub kontraktor untuk melakukan pekerjaan fiktif pada sejumlah proyek konstruksi yang dikerjakan oleh Waskita Karya yang merugikan negara sebesar Rp. 186 miliar, yang menyebabkan 2 orang ditetapkan menjadi tersangka yang melanggar Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi juncto Pasal 55 ayat (1) ke-1 juncto Pasal 65 ayat (1) KUHP (Aji, 2019). Kasus-kasus ini menambah daftar panjang BUMN yang memiliki masalah kecurangan baik itu manipulasi laporan keuangan maupun korupsi dan tentunya ini tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan manajemen di dalamnya. Oleh karena itu, pencegahan dan pendeteksian dini perlu dilakukan untuk meminimalisir praktek kecurangan yang dapat merugikan berbagai pihak dan menghambat pemanfaatan sumber daya.

Berbagai analisis dikembangkan untuk mendeteksi indikasi adanya *financial statement fraud* ada dua di antaranya adalah model *Beneish M-Score* dan model *F-Score* (Dwi & Lina, 2019). Beneish (1999) M-Score adalah model matematika yang merumuskan beberapa rasio analisis dan terdiri dari delapan variabel untuk mengidentifikasi terjadinya penipuan keuangan atau kecenderungan untuk terlibat dalam mendapatkan manipulasi (Saiful, 2017). Penelitian Dwi Isnawati (2019) menggunakan model *Beneish M-Score* dan *F-Score* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Dalam penelitian menunjukkan bahwa Model yang lebih banyak mendeteksi *fraud* pada perusahaan sampel yaitu model *Beneish M-Score*. Sedangkan model yang lebih baik digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* yaitu model *F-Score*, karena model *F-Score* memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dari model *Beneish M-Score* dan *type error II* yang lebih rendah.

Model *F Score* dikembangkan oleh Dechow, Larson, and Sloan (2011), yang merupakan alat penilaian risiko penipuan yang menghasilkan output (*F-Score*),

indikasi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan (Aghghaleh, Mohamed, & Rahmat, 2016). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen and Twedt, 2009). Dalam penelitian Aghghaleh, Mohamed, dan Rahmat (2016) mengenai perbandingan 2 model penelitian yaitu Beneish M-Score dan F-Score. Dalam penelitiannya bertujuan untuk menyelidiki secara empiris kemampuan dua model berbasis keuangan yaitu *Beneish M-Score* dan *F-Score* untuk mendeteksi dan memprediksi financial statement *fraud* untuk perusahaan Malaysia, dan membandingkan akurasi termasuk tingkat kesalahan antara kedua model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Beneish M-Score* dan *F-Score* efektif dalam memprediksi perusahaan yang curang dan tidak curang. Namun hasil juga menunjukkan bahwa model *F-Score* mengungguli model *Beneish M-Score* dalam sensitivitas memprediksi kasus penipuan.

Dari perbedaan hasil penelitian dengan variabel yang berbeda dalam mendeteksi *fraud* dalam menganalisis laporan keuangan di suatu perusahaan menjadikan alasan penulis untuk melakukan pengujian ulang. Dipilihah penelitian dari Massod D. Beneish (1999) menjelaskan bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi secara dini adanya manipulasi dalam laporan keuangan dengan Model *Beneish M-Score*. Kemudian yang kedua menggunakan penelitian dari (Skousen and Twedt, 2009) dengan menggunakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan. Para peneliti berpendapat bahwa Model *Beneish M-Score* dan *F-Score* dapat berguna dalam mendeteksi adanya salah saji material atau risiko kecurangan pada laporan keuangan.

Dalam padangan Islam *fraud* (kecurangan) suatu tindakan yang sangat tidak dianjurkan karena pada dasarnya sifat kecurangan termasuk dalam kemudharatan yang akan merugikan banyak pihak. Dalam ajaran Islam tidak memandang kecurangan dari besar atau rendahnya suatu nominalnya dan kecurangan termasuk sifat tercela serta termasuk kedalam golongan orang-orang celaka sebagaimana dalam Al-qur'an yang berbunyi:

وَيَلِّ لِلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ
وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ
لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٦)

Artinya:

“1. kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. 2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. 3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. 4. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. 5. pada suatu hari yang besar. 6. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?”(Q.S. Al Muthaffifin (83) : 1-6).

Islam dengan tegas memerintahkan umatnya agar bermuamalah antar sesama manusia yaitu dengan keadilan dan keridhaan, salah satu bentuknya adalah dengan menyempurnakan timbangan dan takaran. (Minhal, 2013).

Selain itu, dalam surah Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

Berdasarkan urain diatas, Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN MODEL BENEISH M-SCORE DAN MODEL F-SCORE SERTA TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dibuat sebagai berikut :

1. Berapakah tingkat keakuratan model *Beneish M-Score* dapat mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan ?
2. Berapakah tingkat keakuratan *F-Score* Models dapat mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan ?
3. Model manakah yang baik digunakan dalam mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan ?
4. Bagaimana mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan model *Beneish M-Score* dan model *F-Score* dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat keakuratan model *Beneish M-Score* dapat mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan.
2. Untuk mengetahui tingkat keakuratan *F-Score* Models dapat mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan.
3. Untuk mengetahui Model manakah yang baik digunakan dalam mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan.
4. Untuk mengetahui mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan model *Beneish M-Score* dan model *F-Score* dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan untuk penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Sebagai dasar Manajemen untuk menganalisis dalam mendeteksi kecurangan sejak dini agar kerugian yang ditimbulkan tidak besar. Serta dapat memberikan pandangan manajemen mengenai tanggung jawabnya kepada investor dan calon investor.
2. Bagi Investor

Sebagai alat bantu investor untuk melakukan analisis dan penilaian dalam berinvestasi di suatu perusahaan tertentu. Dengan mempunyai pengetahuan dan wawasan, investor dapat lebih teliti dan kompeten dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan di Laporan Keuangan pada perusahaan tertentu.

3. Bagi Akademisi dan Penelitian selanjutnya

Sebagai penerapan teori dan ilmu yang telah diperoleh serta untuk menambah pengetahuan dalam penyusun, yang dikhususkan yang berkaitan dengan Analisis Laporan Keuangan dalam mendeteksi *Fraud* serta Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.